

TRADISI ADAT KALOMBA: KAJIAN MAKNA DAN NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA BONTO BIRAENG KABUPATEN BULUKUMBA

Kalomba Tradition: A Study of Cultural Meanings and Value in Community Of Bonto Biraeng Village, Bulukumba Regency

Ainun Syafitri Muslimin¹ , Andi Kurniawan C² , Nunu Vebriani³ , Nurul Hikmah⁴

1Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran Universitas Negeri Makassar
Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa Lt. 2 Kampus Universitas Negeri Makassar Gunung

Sari ainunsyafitri38@gmail.com¹, kurniawan_10301@gmail.com²,

Vebrianinunu1@gmail.com³, Hikma022101@gmail.com⁴

Naskah diterima: 8 Oktober 2021; direvisi: 27 November 2021; disetujui: 1 Desember 2021

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses tradisi adat *Kalomba*, makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam proses adat tradisi *kalomba*. Tradisi adat *Kalomba* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh Suku Kajang yang ditujukan kepada usia anak-anak untuk menghindari penyakit kulit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis data yang terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap bahwa tradisi *kalomba* dimulai pada masa *Karaeng Padulu Soreang* yang tidak direstui pernikahannya kemudian lahir seorang anak. Pada saat orang tua yang tidak setuju ingin bertemu harus melaksanakan persyaratan dan syarat inilah yang dikenal dengan *Kalomba*. Tradisi adat *kalomba* dilaksanakan berdasarkan tahapan yang dimulai dari prosesi *ma'jenne*, pembakaran dupa dan menyalakan lilin, pembacaan doa, mengibaskan asap dupa, prosesi *tompong*, prosesi anak *baccing*, tahap *paddingi-dingi*, *massolo* (memberikan uang kepada anak) dan acara diakhiri pemasangan *kampalo* dengan makan bersama oleh keluarga beserta kerabat. Makna dari tradisi adat *kalomba* adalah sebagai obat dan keselamatan untuk menghindari penyakit kulit serta bermakna sebagai ucapan syukur orang tua kepada anak. Dari tradisi adat *kalomba* mengungkap nilai saling membantu dan kebersamaan, menjalin silaturahmi dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Tradisi, *Kalomba*, Makna, Nilai

Abstract: *The purpose of this study is to determine the process of the Kalomba tradition, meanings and values contained in the traditional process of the Kalomba tradition. Kalomba tradition is a tradition carried out by the Kajang Tribe aimed at the age of children to avoid skin diseases. The method used in this research is qualitative with an ethnographic approach. Determination of informants using purposive sampling and snowball sampling. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation as well as data analysis consisting of data collection, data reduction, data presentation and deduction. The results of this study revealed that the Kalomba tradition*

began during the Karaeng Padulu Soreang period whose marriage was not approved and then a child was born. When parents who do not agree to meet must fulfill these terms and conditions, this is known as Kalomba. The traditional Kalomba tradition is carried out based on stages starting from the ma'jenne procession, burning incense and lighting candles, reading prayers, waving incense smoke, tompong procession, bacing children procession, paddingi-dingi stage, massolo (giving money to children) and the event ends the setting of kampalo on eating together by family and relatives. The meaning of the Kalomba tradition is as medicine and safety to avoid skin diseases and as a thanks giving from parents to children. The Kalomba tradition reveals the value of helping each other and togetherness, establishing friendship and responsibility.

Keywords: *Kalomba, meaning, tradition, value*

PENDAHULUAN

Suku Kajang merupakan suku asli Indonesia dari Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Kabupaten Bulukumba. Suku Kajang terbagi menjadi dua kawasan, yakni Kajang Luar dan Kajang Dalam atau biasa disebut dengan Tanah Toa. Suku Kajang Luar disebut juga dengan *Tau Lembang* (orang menyebrang) yang berarti orang-orang yang berdiam di sekitar lingkungan Kajang dan relatif modern (Ahuluheluw, 2018). Karakteristik Suku Kajang Luar yang meskipun telah menerima modernisasi pada hakikatnya tetap melaksanakan tradisi yang telah diatur dalam *pasang ri kajang* atau dalam pengertian bahasa Konjo (bahasa orang Kajang) yang berarti pedoman hidup bagi Suku Kajang (Hafid, 2013). Salah satu tradisi yang masih tetap dilaksanakan adalah Tradisi *Kalomba*.

Tradisi *Kalomba* adalah tradisi yang melekatkan sebuah identitas dan citra khas masyarakat Suku Kajang Luar dan dipercaya dapat menghilangkan atau menghindarkan berbagai macam penyakit dari garis keturunan sebelumnya (Nursyam, 2018). Tradisi *Kalomba* ditujukan

kepada anak-anak yang berumur empat sampai lima tahun. Tradisi *kalomba* dalam pelaksanaannya tidak ditentukan dari segi waktu tetapi ditentukan oleh kesanggupan dari orang tua untuk menyelenggarakan tradisi *Kalomba*. *Kalomba* pada dasarnya tidak terbatas pada proses tradisi dan adat saja melainkan menjadi tanda bahwa setiap orang yang melakukan *Kalomba* adalah keturunan orang Kajang (Nursyam, 2018). Tradisi adat *Kalomba* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dan bisa dirangkaikan dalam acara pernikahan atau dengan menyelenggarakan sendiri pesta adat *Kalomba*. Tradisi *Kalomba* memiliki tahapan dalam proses adatnya sehingga untuk waktu pelaksanaannya dimulai dari pagi hari untuk pesta yang dihadiri oleh aparat desa setelah itu prosesi adat *Kalomba* dilakukan pada malam hari.

Pelaksanaan *Kalomba* bagi Suku Kajang Luar tidak hanya sebagai tradisi melainkan aturan adat yang harus dilaksanakan bagi orang yang memiliki keturunan Kajang, karena ketika tidak dilaksanakan dampaknya akan dirasakan oleh anak-anak

dengan timbulnya penyakit kulit (Wawancara: Pemangku Adat, 27 Mei 2021). Dengan demikian bagi suku Kajang tradisi ini penting bagi masyarakat Kajang termasuk masyarakat di Desa Bonto Biraeng. Desa Bonto Biraeng merupakan salah satu desa di Kecamatan Kajang Luar Kabupaten Bulukumba. Desa Bonto Biraeng memiliki struktur adat dan struktur pemerintahan sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri terutama pada saat penyelenggaraan tradisi adat *Kalomba* yang menghadirkan kedua unsur tersebut. Masyarakat Desa Bonto Biraeng pada prinsipnya masih memegang teguh tradisi ini sebagai warisan para leluhur yang harus dilestarikan.

Penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi *Kalomba* adalah penelitian yang dilakukan oleh Nursyam (2018), yang berjudul Tradisi Adat *Kalomba* sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar hanya menjelaskan sedikit mengenai makna dan nilai dalam tradisi *Kalomba* dan hanya menguraikan proses ataupun tahapan ritual adat *Kalomba*. Penelitian terakhir dilakukan oleh Syamsul Bahri (2019) yang berjudul *Tunrung Tallu* dalam ritual *Kalomba* Desa Tanah Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian tersebut hanya menjelaskan peran *Tunrung Tallu* sebagai penanda dimulainya ritual adat *Kalomba* dan belum menjelaskan secara rinci tujuan dan sejarah tradisi *Kalomba* sebagai bagian dari aturan dalam *pasang ri kajang*. Berdasarkan penelitian

sebelumnya mengenai *Tunrung Tallu* sebagai penanda acara dalam tradisi *Kalomba* berbeda dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *Kalomba* dimulai pada saat anak-anak disucikan dengan air wudhu. Berangkat dari hal ini, maka perlu diketahui makna dan nilai dari adat *Kalomba*, karena terjadi perbedaan antara hasil observasi awalpeneliti dengan an terdahulu. Selain itu, pada penelitian sebelumnya belum rinci dijelaskan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kalomba*. Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini penting karena keunikan dari tradisi *Kalomba* terutama mengenai makna dan nilai dalam prosesi tradisi adatnya. Kajian ini penting dilakukan untuk melestarikan budaya dengan mengetahui makna dan nilai dalam

pelaksanaan tradisi *Kalomba*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tradisi Adat *Kalomba*: Kajian Makna dan Nilai Budaya pada Masyarakat Desa Bonto Biraeng Kabupaten Bulukumba.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data yang menyeluruh, deskripsi yang kaya dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (Siddiq. M, 2019). Berangkat dari pendapat tersebut

maka penelitian ini ditujukan untuk mengkaji suatu kebudayaan dengan masyarakat pendukung adalah Suku Kajang Luar mengenai proses pelaksanaan tradisi adat *Kalomba* dan makna serta nilai yang terkandung dalam tradisi *Kalomba* di Desa Bonto Biraeng. Pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh melalui teknik triangulasi sumber yang menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan sumber yang sama (Sugiyono, 2013). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Adat Kalomba

Tradisi adat *Kalomba* merupakan tradisi yang berkembang dari salah satu di Sulawesi Selatan, yakni Suku Kajang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data di lokasi penelitian Desa Bonto Biraeng bahwa awal mula pelaksanaan tradisi *kalomba* diawali oleh pernikahan Karaeng Padulu Soreang yang tidak direstui dan berubah menjadi sebuah niat yang mengharuskan semua keturunan Suku Kajang untuk melaksanakan *kalomba* yang bertujuan menghindari penyakit. Tradisi *Kalomba* berawal dari kisah *Karaeng Padulu Soreang* yang tidak mendapat restu dari orangtua pihak wanita. Namun, pernikahan tetap dilakukan dan lahir anak yang membuat mertuanya ingin bertemu, tetapi harus memenuhi persyaratan terlebih dahulu. Oleh karena itu, tradisi adat *Kalomba*

memiliki banyak persiapan sebelumnya berupa menyajikan makanan dan menghadirkan seluruh adat (pemangku adat dan perangkat pemerintahan). Jika semua telah disiapkan, maka acara adat *kalomba* bisa dimulai. Berawal dari syarat yang diajukan oleh Karaeng Padulu Soreang yang dikenal dengan *kalomba* kemudian secara turun temurun dilaksanakan oleh Suku Kajang baik Kajang Dalam maupun Kajang Luar.

Tradisi *kalomba* pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang berasal dari leluhur yang kemudian dilakukan secara berulang dan mengandung makna. Perilaku masyarakat Suku Kajang tersebut yang masih mempertahankan tradisinya didukung oleh konsep tradisi menurut Sembiring, dkk (2015) yang menyatakan bahwa tradisi tidak hanya berupa kebiasaan melainkan memiliki makna intrinsik yang berkaitan dengan moral dan sebagai penghormatan terhadap pemilik budaya. Oleh karena itu, berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Suku Kajang melaksanakan *Kalomba* meskipun bukan garis keturunan langsung dari *Karaeng Padulu Soreang*. Perubahan yang terjadi dari yang aturan sebelumnya hanya keturunan *karaeng padulu soreang* menjadi berlaku kepada seluruh masyarakat yang memiliki keturunan sebagai Suku Kajang karena konsep tradisi mengenai *Kalomba* berubah menjadi niat atau nazar dimana orang tua menginginkan agar anaknya selamat.

Prosesi Adat Tradisi Kalomba

Adapun prosesi ritual tradisi adat *Kalomba* sebagaimana yang telah diamati dan disaksikan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian ini, dapat diuraikan secara detail sebagai berikut:

- Ritual *Ma'jenne*

Kata *ma'jenne* dalam bahasa Konjo berarti diwudhukan untuk menyucikan sebelum memasuki adat *Kalomba* yang sangat sakral. Prosesi ini dimulai dengan anak diperintahkan untuk berwudhu sesuai dengan aturan pada umumnya dalam Islam. Pada prosesi ini *passau* menuntun anak tersebut untuk berwudhu kemudian *sanro* membacakan doa yang bermakna pengharapan agar anak tersebut diberikan keselamatan sekaligus *passau* sebagai orang yang memimpin. Adapun prosesi *ma'jene* ini harus dilengkapi dengan *dulang*

yang dalam bahasa konjo memiliki arti tempat wudu berupa wadah yang berbentuk bundar.

- Prosesi pembakaran dupa oleh *passau* dan menyalakan lilin.

Tahap pembakaran dupa dan menyalakan lilin dipimpin oleh *passau*, Pada prosesi ini terdapat wadah yang kemudian diberikan kepada *passau* sedangkan lilin disebut juga *kemiri* dalam bahasa konjo. Pembakaran dupa oleh *passau* yang dihadiri oleh anggota keluarga. Pembakaran dupa ini bertujuan sebagai tahap yang dikenal dengan *disau* yang artinya keselamatan sehingga sangat sakral. Adapun lilin atau *kemiri* tidak boleh padam sampai berakhirnya setiap prosesi adat *kalomba*. Hal ini tergambar melalui bukti dokumentasi berikut:



Gambar 1. Pembakaran Dupa dan Menyalakan Lilin

- *Passau* mengibaskan asap dupa kepada anak



Gambar 2. Prosesi Mengibaskan Asap Dupa

Pada tahap ini sanro mengibaskan asap dari dupa kepada anak sebanyak tiga kali. Pada prosesi ini semua anggota keluarga terlibat terutama orang tua. Adapun makna dari prosesi ini adalah supaya anak diberkahi sekaligus keluarga yang melaksanakan *kalomba*. Pada prosesi ini masih dirangkaikan dengan *disau* agar anak tersebut selamat. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada sesi ini asap dikibaskan sebanyak 3 kali

yang diarahkan kepada kepala anak yang sedang melaksanakan *kalomba* dan mereka duduk dengan saling berhadapan.

- Pembacaan Doa oleh *Passau*

Doa yang dipanjatkan oleh *passau* berisi harapan kepada sang pencipta untuk keselamatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembacaan doa oleh *passau* adalah harapan kepada pencipta agar diberikan keselamatan.

- Prosesi Ritual Tompong



Gambar 2. Prosesi *Tompong*

Prosesi selanjutnya adalah *passau* mengambil benda seperti sapu kecil yang disebut dengan *tompong*, kemudian dimasukkan ke dalam air dan dipercikkan pada anak yang sedang melaksanakan *kalomba*

sebanyak 3 kali. Prosesi ini dimulai dengan mengambil sapu kecil atau *tompong* kemudian menyediakan air dalam wadah. Setelah itu, *passau* akan memasukkan *tompong* tersebut ke dalam air kemudian memukul

tompong dengan tangan. Prosesi ini bermakna agar anak yang melakukan *kalomba* bisa mendengar. Makna mendengar dalam hal ini adalah

harapan bahwa anak yang melaksanakan *kalomba* bisa mendengar perkataan orang tuanya.

- Prosesi Anak *Baccing*



Gambar 3. Prosesi *Anak Baccing*

Prosesi selanjutnya adalah *passau* mengambil dua besi yang disebut dengan anak *baccing* yang kemudian dimasukkan juga ke dalam air dimana setiap akan mengimbaskan dan dicelupkan, kemudian dipukul di depan anak yang melaksanakan *Kalomba* sebanyak tiga kali. Pada prosesi ini *passau* akan mengambil alat yang dinamakan anak *baccing*. Anak *baccing* kemudian direndam di bawah air kemudian anak *baccing*

dipukul di depan anak yang sedang *kalomba*. Anak *baccing* adalah besi yang berwarna coklat. Menurut kepercayaan Suku Kajang sendiri, ritual ini bermakna sebagai obat dan alasan alat tersebut selalu dicelupkan di dalam air adalah untuk menyucikan anak *baccing* tersebut sebanyak tiga kali.

- Tahap *paddingi-dingi* yang dipimpin oleh *passau* dan keluarga.



Gambar 4. Tahap *Paddingi-dingi*

Tahap *paddingi-dingi* yang dipimpin oleh *passau* dan keluarga. Kemudian

dilanjutkan dengan menyuap anak yang dikalomba, setelah itu digantungkan *kampalo* besar pada leher anak. Kemudian dilanjutkan dengan ketupat yang diletakkan di kepala. Setelah itu, kue ruhu-ruhu dikibaskan ke anak tersebut.

- Prosesi *massolo*

Prosesi dilanjutkan dengan *massolo* (memberikan uang kepada anak). Pada prosesi ini sebenarnya

- Pemasangan *Kampalo* dan makan bersama



Gambar 7. Pemasangan *Kampalo*

Acara diakhiri dengan makan bersama oleh keluarga beserta kerabat. Pada prinsipnya pada sesi ini anak akan selesai dikalomba jika sudah dikalungkan *kappalo* pada lehernya oleh *sanro*. *Kappalo* sendiri merupakan jenis makanan yang pada saat *kalomba* memiliki fungsi penting dan sebagai simbol niat yang besar sehingga ukurannya juga besar

Makna Tradisi *Kalomba*

Masyarakat Kajang dalam memaknai adat *Kalomba* adalah sebagai bentuk simbol yang melambangkan obat dan sebagai bentuk keselamatan dari berbagai penyakit kulit dari garis keturunan sebelumnya. Adapun defenisi makna berasal dari interaksi yang kemudian

dari masyarakat Kajang memberikan bantuan berupa uang atau bisa juga dalam bentuk makanan seperti beras dan hewan ternak. Pada prinsipnya masyarakat saling membantu dalam menyukseskan acara ada *kalomba* sehingga muncul sesi *massolo* di dalamnya. Adapun makna dari prosesi ini untuk menjalin silaturahmi terutama di kalangan kerabat dan masyarakat.

mampu melahirkan sebuah makna dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Siregar, 2011). Berbicara mengenai makna dan interaksi pada dasarnya terdapat istilah yang dikenal dengan konsep interaksi simbolik. Menurut Douglas (1970) dalam Siregar (2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga ide dasar interaksi simbolik makna, antara lain:

- Pikiran atau *mind* adalah kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- Diri atau *self* adalah kemampuan

untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.

- Masyarakat atau *Society* adalah hubungan sosial yang dibangun, dicitapkan dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat. selain itu, adalah individu yang

terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengatarkan manusia dalam proses pengambilan peran di masyarakat.

Berdasarkan teori di atas, pada dasarnya simbol menjadi sebuah manifestasi dalam mempresentasikan tentang sebuah kejadian baik dari tanda ataupun benda pada suatu objek. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa tradisi adat *kalomba* bermakna sebagai obat menurut kepercayaan masyarakat Suku Kajang berdasarkan aturan dalam *Pasang ri Kajang*. Selain itu, adat *kalomba* juga merupakan ungkapan syukur oleh kedua orang tua melihat pertumbuhan dan perkembangan anak. Tradisi adat *kalomba* bermakna sebagai obat dan untuk mendapatkan keselamatan bisa ditelusuri melalui setiap prosesi adatnya yang mengandung makna yang berarti bagi Suku Kajang.

Tahap yang pertama adalah *ma'jenne* atau wudhu yang bermakna penyucian. Pada prosesi ini telah menegaskan bahwa tradisi adat *kalomba* merupakan tradisi yang sangat sakral dan suci oleh sebab itu sebelum memulai acara inti pada pelaksanaannya maka harus disucikan

terlebih dahulu melalui air wudhu. Tahap kedua, adalah pembakaran dupa dan menyalakan lilin yang prosesi ini dilakukan langsung oleh *passau*. Pembakaran dupa dalam kegiatan ini murni bertujuan sebagai prosesi sebelum anak *disaui* atau dalam bahasa Konjo diselamatkan. Sedangkan simbol lilin diartikan sebagai harapan agar masa depan anak yang melaksanakan *kalomba* cerah sehingga lilin ini tidak padam sampai berakhirnya acara.

Setelah proses pembakaran dupa, dilanjutkan pengibasan asap dari dupa kepada anak yang sedang melaksanakan *kalomba* sebanyak tiga kali. Proses pengibasan asap kepada anak yang *dikalomba* bermakna agar anak tersebut sehat baik dari penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara. Bagi keluarga *kalomba* dimaknai sebuah kewajiban karena tradisi *kalomba* merupakan tradisi para leluhur dan menjadi niat yang besar bagi keluarga terhadap keturunan selanjutnya. Berdasarkan analisis terhadap perilaku masyarakat yang meyakini bahwa tradisi *kalomba* adalah sebuah kewajiban merupakan salah satu konsep pengaplikasian makna interaksi simbolik.

Interaksi simbolik sebagai masyarakat atau *society* yang membangun hubungan sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut kemudian yang masih diterapkan oleh Suku Kajang untuk tetap terlibat dalam suatu tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang

pada akhirnya mengatarkan manusia dalam proses pengambilan peran di masyarakat. Pembacaan doa oleh *passau* bermakna agar anak dan keluarga diberikan keselamatan. Simbol yang menarik juga terdapat dalam tahap prosesi adat *tompong* berupa sapu kecil yang dipercikkan kepada anak juga sebanyak tiga kali. Makna dari *tompong* adalah agar anak mendengar kepada orang tuanya.

Dengan demikian, ritual *tompong* ini melambangkan agar anak bisa patuh terhadap kedua orang tuanya. Selain ritual *tompong* terdapat pula anak *baccing* yang merupakan kayu yang dipukul dan berbunyi. Alat ini sangat unik dan memiliki makna sebagai obat dalam tradisi adat *kalomba*. Sesi selanjutnya yang memiliki makna unik adalah tahap *pandingi-dingi* yang bermakna mendinginkan sekaligus menolak bala dengan menggunakan tumbuhan. Berdasarkan observasi di lapangan tahap *pandingi-dingi* secara alami berkaitan dengan pelaksanaan puncak *kalomba* yang dilaksanakan pada malam hari. Setelah tahap di atas, maka yang menarik juga dari adat *kalomba* adalah ketika *kampalo* digantungkan pada leher anak yang melaksanakan *kalomba*.

Makna dari *kampalo* yang berukuran besar diartikan sebagai niat yang besar juga dari orang tua. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *kalomba* bermakna sebagai obat untuk menghindari penyakit kulit sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keturunan Suku Kajang. Dan perlu

ditekankan bahwa anak akan terkena penyakit kulit jika

salah satu dari garis keturunannya pernah melaksanakan *kalomba*, namun generasi selanjutnya tidak melaksanakan *kalomba*. Selain bermakna sebagai obat, *kalomba* juga mengandung makna syukur orang tua dalam hal ini adalah keluarga pelaksana tradisi adat *kalomba* untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Nilai dalam Tradisi Kalomba

Nilai merupakan sesuatu yang berkaitan dengan baik dan buruk. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nugrahastuti yang mengatakan bahwa nilai merupakan suatu bobot atau kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna dan memiliki manfaat. Menurut Daulay, dkk (2013) terdapat empat bentuk nilai yang dapat dipetik dari suatu kegiatan tradisi dan adat diantaranya:

- Nilai-nilai edukatif religius dengan sikap dan perilaku percaya pada Tuhan yang Maha Esa, patuh kepada perintah Tuhan, Menjauhi larangan Tuhan, bersyukur, amanah dan ikhlas.
- Nilai edukatif ketangguhan dengan sikap dan perilaku disiplin, ulet dan berani menanggung resiko.
- Nilai-nilai edukatif kepedulian dengan sikap dan perilaku kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan cinta keluarga.
- Nilai-nilai edukatif kejujuran

dengan sikap dan perilaku bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, memegang janji dan demokratis.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam tradisi adat *Kalomba* berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat nilai-nilai yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat Kajang. Nilai pada dasarnya sesuatu yang bisa bermanfaat dan dikelola dalam sistem kehidupan masyarakat. Adapun nilai yang terdapat dalam tradisi adat *kalomba* adalah nilai disiplin, kerja sama, menjaga silaturahmi, dan nilai bertanggung jawab. Berangkat dari empat bentuk nilai yang dapat dipetik dari suatu kegiatan dalam tradisi suatu masyarakat, maka yang diperoleh adalah nilai edukatif ketangguhan, nilai edukatif kepedulian dan nilai edukatif kejujuran.

Nilai edukatif ketangguhan dalam hal ini adalah disiplin ditinjau dari masyarakat Desa Bonto Biraeng yang masih tetap melaksanakan tradisi adat *Kalomba* meskipun telah berada di wilayah Suku Kajang Luar. Kedisiplinan dalam hal ini adalah ketaatan mereka mengikuti aturan untuk melestarikan kebudayaan dan tetap meyakini bahwa *kalomba* memiliki fungsi sentral sebagai tradisi yang bermakna menghindari penyakit kulit dan untuk memperoleh keselamatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adat *kalomba* masih terus dilaksanakan sehingga dapat berdampak positif karena masyarakat akan melestarikan tradisi ini pada setiap regenerasi. Hal

ini terjadi karena masyarakat tetap melaksanakan kecuali bagi mereka yang tidak mengetahui sehingga dapat digaris bawahi bahwa seluruh suku kajang yang mengetahui tradisi *kalomba* akan melaksanakannya.

Masyarakat yang tetap melanjutkan tradisi *kalomba* sebagai aturan dan adat istiadat akan meningkatkan kearifan lokal bahwa dengan budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat akan meminimalisir terjadinya perubahan bahkan kepunahan tradisi *kalomba* di masa depan. Kemudian nilai selanjutnya dalam tradisi *kalomba* adalah nilai kerja sama dan menjaga silaturahmi sebagai nilai edukatif kepedulian. Nilai kerja sama ditunjukkan ketika masyarakat saling bahu-membahu dalam membantu keluarga pelaksana tradisi *kalomba* khususnya pada tahap persiapan. Nilai edukatif kepedulian juga ditunjukkan melalui interaksi komunikatif dengan mengundang berbagai kerabat dan masyarakat untuk menghadiri tradisi *kalomba* tersebut. Nilai selanjutnya adalah nilai edukatif kejujuran nilai tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Nilai tanggung jawab berupa kepercayaan masyarakat Suku Kajang bahwa orang tua bertanggung jawab untuk melaksanakan *kalomba* terhadap anaknya sekaligus

dalam rangka pemenuhan kewajiban sebagai orang tua. Nilai tanggung jawab orang tua ini yang kemudian menjadi pelajaran bahwa tradisi dan budaya sebenarnya dalam hal ini *kalomba* semakin mempererat

hubungan antara anak dan orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat Suku Kajang Luar yakni Desa Bonto Biraeng masih memelihara teguh adatnya dengan cara menjaga eksistensinya hingga sekarang. Tradisi *Kalomba* yang bermakna sebagai obat dan keselamatan bagi anak memiliki fungsi penting bagi masyarakat Suku Kajang. Oleh karena itu, Suku Kajang memiliki keunikan sangat menarik dalam mempertahankan budayanya. Budaya dan tradisi yang masih erat dipertahankan sangat bernilai positif dalam kehidupan bermasyarakat desa Bonto Biraeng karena melalui tradisi mereka tetap menjaga nilai kedisiplinan, kerja sama, silaturahmi dan bertanggung jawab. Melalui prosesi adat terdapat pesan yang baik sekaligus nilai moral bahwa dengan adanya *kalomba* masyarakat bisa saling membantu baik secara materil maupun non materil sedangkan bagi orang tua nilai dan ungkapan syukur kepada pencipta merupakan hal penting yang harus tetap dipertahankan melalui tradisi adat *kalomba*.

SIMPULAN

Tradisi adat *Kalomba* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Kajang untuk menghindari penyakit kulit dari garis keturunan sebelumnya. Tradisi ini bermakna sebagai obat sekaligus harapan untuk mendapatkan keselamatan menurut kepercayaan Suku Kajang. Tradisi adat *kalomba*

juga bermakna sebagai ucapan syukur orang tua kepada anak-anak yang semakin tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa. Oleh karena itu, tradisi ini sangat sakral dan menjadi kewajiban bagi masyarakat Suku Kajang salah satunya adalah di Desa Bonto Biraeng.

Pelaksanaan tradisi adat *kalomba* berawal dari *Karaeng Padulu Soreang* yang ingin menikah, namun tidak mendapatkan restu dari calon mertuanya. *Karaeng padulu soreang* akhirnya tetap menikah dan dikaruniai seorang anak dan ketika mertuanya ingin menemui cucunya, maka terlebih dahulu harus melaksanakan syarat *Karaeng Padulu Soreang* dengan melaksanakan *Kalomba*. Sebelumnya *kalomba* hanya dilaksanakan oleh keturunan *Karaeng Padulu Soreang* namun akhirnya berubah menjadi niat dan hajat yang mewajibkan seluruh keturunan Suku Kajang karena jika tidak dilaksanakan maka akan muncul penyakit kulit pada bagian kepala seperti bisul.

Adapun tahapan dalam tradisi adat *Kalomba* yang dimulai dari *ma'jenne*, prosesi pembakaran dupa oleh *passau* dan menyalakan lilin, pembacaan doa, mengibaskan asap dupa, prosesi *tompong*, prosesi anak *baccing*, tahap *paddingi-dingi*, *massolo* (memberikan uang kepada anak) dan acara diakhiri pemasangan *kampalo* dengan makan bersama oleh keluarga beserta kerabat. Tradisi adat *kalomba* memiliki makna sebagai obat dan keselamatan sekaligus rasa syukur orang tua. Adapun dalam tradisi *kalomba* pada dasarnya menjadi faktor penting

tradisi ini harus tetap dilestarikan karena mengandung nilai kerja sama dan saling membantu, menjalin tali silaturahmi, tanggung jawab dan sebagainya. Berdasarkan nilai tersebut, maka bisa diperoleh bahwa dari pelaksanaan tradisi oleh Suku Kajang dapat membangun hubungan sosial sekaligus sebagai ajang pelestarian budaya di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

- Ahuluheluw, M. (2018). Amma Toa—Budaya (Kearifan Lokal) Suku Kajang Dalam Di Bulukumba Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 54–67. <http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/semnaspsikologibencana/article/view/58>.
- Daulay, I. R., Ws, H., & Manaf, N. A. (2013). Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-Onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(3), Article 3. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5018>.
- Hafid, A. (2013). Sistem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.150>.
- Nursyam, N. (2018). *Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar* [Masters, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR]. <http://eprints.unm.ac.id/11050/>.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadhara.h.v17i33.2374>.
- Sembiring, S., Sismudjito, D., & Si, M. (2015). Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. 3, 14.
- Siddiq, M, S., H. (2019). Etnografi Sebagai Teori dan Metode | Siddiq | Kordinat: Jurnal Komunikasi
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.